

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i2.3108>

Tubuh sebagai Manifesto: Pandangan Politik Sally Rooney dalam *Normal People*

Chintya Dewi^{1*}, Ferdinal¹, Sudarmoko²¹Program Studi Magister Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas,²Magister Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas,
Jl. Limau Manis, Pauh, Padang, Sumatera Barat, 25175Penulis untuk Korespondensi/E-mail: chiadewi212@gmail.com

Abstract – This research explores the role of the body in the Irish literary work, *Normal People*. Written by renowned Irish author Sally Rooney, the novel narrates how contemporary Irish society experiences shifts in its social structure. It delves into the lives of young Irish characters as they navigate social and political upheaval in relation to the Western culture that serves as their cultural axis. This culture is, in part, represented through the colonized form of the body. Rooney elevates this concept to emphasize her political stance that the body has become a manifesto in the ideological struggle against the encroaching Western influences. By employing Lucien Goldmann's theoretical framework, this article demonstrates the intersection of the body and alcohol, connecting the historical memory of the Republic of Ireland with Northern Ireland. Moreover, the article contends that the United States of America has colonized the bodies of the Republic of Ireland's society through the consumer patterns of popular culture introduced in television advertisements.

Abstrak – Penelitian ini mengeksplorasi/membahas penggunaan tubuh dalam karya sastra Irlandia, *Normal People*. Ditulis oleh seorang pengarang sastra Irlandia terkemuka bernama Sally Rooney, novel ini menceritakan bagaimana masyarakat kontemporer Irlandia mengalami perubahan secara struktur sosialnya. Novel ini membahas pengalaman para tokoh muda Irlandia dalam menghadapi pergolakan secara sosial dan politik terkait dengan budaya barat yang disinyalir sebagai poros budaya mereka. Budaya itu salah satunya direpresentasikan melalui wujud tubuh yang telah mengalami penjajahan. Wujud tubuh ini diangkat Rooney untuk menyoroti pandangan politiknya bahwa tubuh telah menjadi manifesto dalam peperangan ideologis dengan pengaruh barat yang muncul. Dengan menerapkan kerangka teori Lucien Goldmann, artikel ini memperlihatkan interseksi antara tubuh dan alkohol yang mengaitkan memori sejarah Republik Irlandia dengan Irlandia Utara. Selain itu/Selanjutnya, artikel ini berpendapat bahwa Amerika Serikat telah melakukan penjajahan terhadap tubuh masyarakat Republik Irlandia melalui pola konsumtif budaya populer yang diperkenalkan dalam iklan televisi.

Keywords – *Alcohol, Colonization, Political Beliefs, Popular Culture, Television Commercials.*

PENDAHULUAN

Sally Rooney, pengarang perempuan dari Republik Irlandia menulis paradigma politik melalui karyanya *Normal People*. Diterbitkannya novel tersebut menunjukkan bagaimana struktur sosial melatarbelakangi paradigma pengarang. Paradigma yang secara konsisten dibicarakan Rooney adalah perihal tubuh perempuan sebagai wujud manifesto. Dalam konteks penulisan kreatif, sebuah manifesto dapat berfungsi sebagai alat yang

membantu pengarang memahami dan menyatakan dorongan serta obsesi mereka dalam menulis. Manifesto juga dapat mengungkapkan aspek-aspek tersembunyi dari proses kreatif yang tidak disadari oleh pengarang itu sendiri (Williams, 2020).

Sehubungan dengan Rooney, manifesto menjadi pandangan dunianya yang terkait erat dengan nilai dan tujuan dari karyanya. Salah satu manifesto dalam karyanya adalah tubuh yang dipolitisasi. Politisasi dari sebuah tubuh mengindikasikan semua

masyarakat dalam satu unit politik, seperti negara, bangsa, atau negara bagian yang sering kali digambarkan sebagai kerumunan yang diperintah oleh seorang penguasa tertinggi (Philo & Smith, 2013).

Secara sederhana, tubuh manusia berperan sebagai fondasi dan sasaran utama dalam kehidupan politik menurut pemikiran politik barat. Dalam pandangan ini, kehidupan politik tidak hanya mengatur aspek-aspek eksternal masyarakat, tetapi juga mempengaruhi dan mengendalikan tubuh individu, terutama tubuh orang dewasa sebagai subjek yang menjalani dan merasakan dampak kebijakan politik. Pengarang seperti Rooney pun menggambarkan tubuh tokohnya terkungkung pada manifesto politik barat yang bertentangan dengan ideologi masyarakat Republik Irlandia. Hal ini dibuktikan dengan penggambaran tubuh tokoh yang tidak hanya dimunculkan sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai medan pertempuran ideologis. Pertempuran ini menjadi sebuah tempat di mana masyarakat dan individu saling bertabrakan dalam upaya untuk menentukan makna dan nilainya. Rooney mengimplikasikan bagaimana tubuh tidak hanya mengandung daging dan tulang, tetapi juga sebagai ekspresi dari kekuatan, kerentanan dan perlawanan terhadap norma-norma yang berlaku. Seperti manifesto yang mengeksplorasi dan menantang norma-norma yang ada, karya Rooney mengajak pembacanya untuk mempertanyakan dan merenungkan bagaimana paradigma politik terhadap tubuh dapat dipertanyakan dalam berbagai konteks sosial.

Seputar karya Rooney, Novel *Normal People* merupakan karya yang menggambarkan hubungan antara tokoh utama Connell Waldron dan Marianne Sheridan dari masa sekolah menengah hingga akhir masa kuliah di Trinity College Dublin. Karya Rooney tersebut mengangkat dinamika kekuasaan, kerentanan dan cara-cara di mana tubuh dan identitas saling terkait dengan kondisi politik yang terjadi di negara mereka Republik Irlandia. Berbicara tentang dinamika, kekuasaan beserta cara-cara di mana tubuh mereka diperlakukan juga dipengaruhi oleh latar ekonomi keluarga mereka yang berbeda. Connell merupakan anak dari seorang ibu tunggal yang bekerja sebagai pembersih rumah Marianne, sementara Marianne berasal dari keluarga kaya yang disfungsi. Meskipun memiliki perbedaan, mereka mengembangkan hubungan romantis yang berbeda dari norma-norma yang ditetapkan di kampung halaman mereka 'Carricklea'. Alih-alih mempraktikkan nilai dan

norma layaknya masyarakat pedesaan, mereka memperlakukan tubuh dengan menerapkan nilai dan norma politik barat. Hal ini pun menjadi kajian yang belum ditelusuri lebih lanjut dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Sehubungan dengan itu, terdapat beberapa konteks kajian yang menguraikannya secara objek formal dan tematis. Seperti yang diungkapkan oleh Greaney (2024) yang telah membahas novel *Normal People* dalam konteks modernisme, menurutnya modernisme bukan hanya sekadar kanon karya seni, tetapi lebih kepada gerakan estetika yang sejalan dengan perubahan teknologi dan sosial yang signifikan pada awal abad kedua puluh. Tidak hanya itu, Pierini (2023) menilai karya Rooney berupaya untuk menggoyahkan pola-pola *bildungsroman* tradisional yang menempatkan hubungan cinta pada pusat cerita serta menantang gagasan bahwa individu mencapai kedewasaan dan pemahamannya secara mandiri. Di sisi lain, secara tematis kajian sebelumnya hanya berpusat pada konteks gender. Misalnya/Sebagai contoh, Bhusal (2024) berpandangan tubuh manusia digunakan untuk merepresentasikan dan mempertahankan norma-norma gender yang ada dalam masyarakat. Bonasera (2021) juga masih berpandangan hal yang sama, di mana tubuh sering kali merujuk pada perempuan yang kepemilikannya telah dikomodifikasi dalam pandangan patriarki. Tubuh juga menjadi simbol keinginan seksual dan kontrol dalam pandangan laki-laki.

Sementara itu, Duncan & Cumpsty (2020) menunjukkan bahwa tubuh telah menjadi wacana kolonial dan pascakolonial yang tetap mengarah pada konteks perempuan. Dari penelusuran penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat dua landasan yang menjadikan penelitian ini sebagai bentuk pembaharuan dari penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian sebelumnya belum ada mengkaji Novel *Normal People* dengan mengeksplorasi tubuh selaku manifesto yang dipolitisasi. Kedua, tidak seperti penelitian sebelumnya yang membahas tubuh yang mengarah pada gender, artikel ini mengangkat topik tubuh yang berinteraksi dengan kondisi politik yang terjadi di Republik Irlandia.

Dalam mencapai pembaharuan, penelitian ini membahas tiga poin untuk menggali bagaimana paradigma politik Rooney mencerminkan manifesto tubuh yang dipolitisasi. Pertama, eksplorasi struktur naratif dalam karya Rooney dengan tujuan untuk mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi dan membentuk struktur

keseluruhan. Kedua, bagaimana tubuh dan budaya minum alkohol direpresentasikan dalam karyanya. Ketiga, bagaimana tubuh ditunjukkan dalam konteks budaya populer yang menantang narasi dominan tentang globalisasi budaya di Republik Irlandia saat ini. Hal tersebut dapat menunjukkan bagaimana budaya populer menjadi arena perjuangan kekerasan dan identitas para tokohnya

METODE

Penelitian menggunakan Metode Dialektik yang ditawarkan oleh Lucien Goldmann. Dalam Metode Dialektik, Goldmann (1980) menawarkan kerangka kerja yang bersifat timbal balik. Menurutnya, para akademisi dapat memulai bagian analisis menuju keseluruhan maupun memulainya dari karya sastra menuju konteks masyarakat. Terdapat dua langkah kerja yang dilakukan sesuai dengan perspektif Goldmann dalam menganalisis karya sastra.

Pertama, mengidentifikasi struktur internal teks seperti misalnya alur cerita, karakter dan tema. Dengan adanya hal itu, penemuan terhadap keseluruhan struktur atau pola yang muncul dalam teks dapat menghasilkan pandangan dunia, kemudian menganalisis kontradiksi dalam teks yang mencerminkan ketegangan sosial di luar teks seperti halnya memperhatikan bagaimana tubuh dan budaya minum alkohol serta mengimplikasikan kolonisasi budaya populer yang digambarkan dalam karya Rooney. Dengan menemukan kontradiksi tersebut, pandangan dunia yang muncul dari novel, misalnya bagaimana hubungan antara mencerminkan kondisi sosial. Tentunya untuk menemukan bagaimana kondisi sosial digambarkan, Goldmann juga menawarkan beberapa konsep yang perlu digunakan dalam menganalisis karya sastra. Hal ini digambarkan dengan jelas dalam teorinya Strukturalisme Genetik.

Dalam teorinya, Goldmann (1980) menjelaskan bahwa strukturalisme genetik menekankan hubungan antara struktur, subjek historis dan karya sastra. Menentukan hubungan tersebut menurutnya juga perlu menggunakan konsep pandangan dunia yang ada pada tingkat subjek transindividual, yaitu pandangan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok sosial yang lebih besar daripada individu perorangan. Tidak hanya terletak pada subjek transindividual, Goldmann (1980) juga merekomendasikan untuk menelusuri sejarah dalam pembentukan karya. Dia mengusulkan bahwa sejarah sastra harus dipahami sebagai sesuatu yang

terkait erat dengan struktur sosial dan budaya. Karena baginya, karya sastra tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteksnya, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari transformasi sosial dan historis yang lebih besar.

Sementara konsep-konsep Goldmann digunakan untuk menemukan konteks pada karya, artikel ini juga mendukung langkah spesifik dalam pengumpulan data agar menghasilkan data yang kohesif dan terstruktur. Terdapat dua langkah kerja yang kami lakukan. Pertama, dengan membaca novel *Normal People* secara berulang. Kedua, menghubungkannya melalui teknik penandaan warna dengan menggunakan stabilo warna bervariasi untuk menyoroti data yang terpilih. Contohnya seperti warna biru untuk menyoroti struktur naratif dan elemen-elemen kunci pada karya, warna ungu menunjukkan interseksi tubuh, alkohol dan budaya minum Republik Irlandia dan warna hijau untuk menandai budaya populer yang dikolonisasi. Dalam merangkum semua penandaan tersebut, penelitian ini menerapkan teknik anotasi yang ditawarkan Henly & Johnson (2019). Secara terperinci, berikut rumusan teknik anotasi dari Henly & Johnson (2019) yang terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

Kutipan	Catatan	Pertanyaan
Kutipan 1	Catatan 1	Pertanyaan 1

Sumber: Henly & Johnson (2019)

Pada tabel 1, Henly & Johnson (2019) merekomendasikan pengumpulan data dengan cara menyinkronkan kutipan yang ditemukan dalam karya dengan catatan yang relevan dengan konteksnya. Mereka juga menyarankan untuk menyertakan pertanyaan-pertanyaan yang relevan saat melakukan interpretasi terhadap kutipan untuk memastikan analisis yang mendalam, khususnya pada novel *Normal People*. Sehubungan dengan teknik data, mereka juga menawarkan pengumpulan data dari *Cornell Note-Taking System* untuk mengorganisir data yang sesuai dengan topik kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naratif Novel *Normal People*

Struktur naratif Novel *Normal People* mengimplikasikan bagaimana karakter tubuh dan hubungan antara karakter dengan latar sosial dan politik. Diceritakan oleh narator orang ketiga bahwa Connell Waldron dan Marianne Sheridan merupakan remaja yang tinggal di Republik Irlandia

pada tahun 2011. Kedua tokoh tersebut dapat dikategorikan sebagai anak muda yang masih mengeksplorasi identitas dan hal itu menjadi penanda sosial yang penting. Sesuai dengan diskursus tubuh dan penggunaannya, cara remaja mengembangkan identitas tergantung pada identitas individu dan sosial mereka (Martins & Campos, 2024). Meskipun begitu, dalam meraih identitasnya, tokoh Marianne terkendala menemukan identitasnya akibat pengaruh budaya keluarga Marianne yang berhierarki, kelas sosial yang tinggi, dan menganut nilai-nilai kompetitif. Hal ini pun terbukti dalam kutipan berikut.

She spent much of her childhood and adolescence planning elaborate schemes to remove herself from family conflict: staying completely silent, keeping her face and body expressionless and immobile, wordlessly leaving the room and making her way to her bedroom, closing the door quietly behind her. Locking herself in the toilet. Leaving the house for an indefinite number of hours and sitting in the school car park by herself. None of these strategies had ever proven successful. In fact her tactics only seemed to increase the possibility that she would be punished as the primary instigator (Rooney, 2018, p. 221–222).

Marianne menghabiskan sebagian besar masa kecil dan masa remajanya merencanakan skema rumit untuk menghindari konflik keluarga: tetap diam, menjaga wajah dan tubuhnya tanpa ekspresi dan diam, pergi dari ruangan tanpa bicara dan pergi ke kamarnya, menutup pintu dengan diam. Mengunci diri di toilet. Meninggalkan rumah untuk waktu yang tidak ditentukan dan duduk sendiri di tempat parkir sekolah. Tidak satupun dari strategi ini pernah terbukti berhasil. Bahkan taktiknya hanya tampak meningkatkan kemungkinan bahwa dia akan dihukum sebagai pelaku utama (diterjemahkan oleh penulis).

Tindakan keluarga Marianne mengambil aturan normatif yang diberlakukan budaya mayoritas yang berpusat pada orang dewasa, mengutamakan pihak laki-laki dan mempertahankan kelas sosial mereka yang memang sudah dipandang oleh masyarakat setempat. Marianne selaku anak terakhir di keluarganya, seorang perempuan dan memiliki intelektual yang luar biasa menjadi sumber konflik antara dirinya dengan saudara laki-lakinya 'Alan Sheridan'. Konflik itu tidak terjadi begitu saja, melainkan karena aturan normatif budaya keluarga Marianne. Mereka memperlakukan kekerasan fisik,

verbal dan mental sebagai alat kontrol. Sebaliknya, Marianne menggunakan mekanisme ideologisnya untuk menentang *status quo* agar dapat tetap melindungi tubuhnya. Dengan memberikan jarak kepada keluarganya, Marianne melindungi tubuhnya secara simbolis dan terhindar dari penindasan. Tertindasnya Marianne berhubungan dengan pernyataan Goldmann (1980) tentang konsep patologi sosial. Patologi tersebut menunjukkan masalah Marianne tidak hanya bersifat individu, tetapi juga merupakan refleksi dari struktur sosial dalam keluarganya.

Keluarga Marianne bisa dilihat sebagai sebuah subjek transindividual, di mana kerjasama dan pembagian peran seharusnya terjadi. Sebaliknya, terdapat fenomena reifikasi di mana hubungan antar anggota keluarga menjadi kaku dan terobjektifikasi. Marianne dalam upayanya untuk menghindari konflik mengubah pendekatannya dari yang bersifat kualitatif dan manusiawi menjadi lebih kuantitatif dan mekanis. Dia mencoba mengatur perilakunya dengan cara terukur dan terstruktur yang mengurangi aspek manusiawi dalam hubungan tersebut serta menggantinya dengan pendekatan yang lebih objektif dan terstandarisasi. Hal ini mencerminkan bagaimana kualitas interaksi antar individu dalam keluarga dapat tergantikan oleh upaya-upaya yang lebih terukur untuk menghindari konflik, sehingga mengubah dinamika hubungan menjadi lebih kaku dan kurang spontan. Perubahan gaya interaksi tersebut terpaut erat dengan patologi sosial dari keluarga Marianne.

Patologi sosial dalam keluarga Marianne mencakup organisasi birokratis serta teknokratis, di mana aturan-aturan dan taktik-taktik Marianne untuk menghindari konflik menjadi semacam birokrasi pribadi yang tidak efektif. Pada akhirnya, upaya Marianne untuk menghindari keluarganya pada hari Natal selalu menjadi momen puncak pertikaian. Hal itu tidak hanya dilihat sebagai masalah individu, tetapi juga sebagai manifestasi dari patologi sosial dalam struktur keluarga tersebut. Hal ini terhubung dengan istilah Garland-Thomson (2017) yang disebut '*normate embodiment*'. Istilah tersebut mengacu pada representasi sosial dan tubuh ideal yang diaspirasikan oleh eugenika yaitu tubuh yang dianggap memiliki perilaku yang baik.

Konsep '*normate embodiment*' tidak terbatas pada satu kelompok, tetapi menyebar pada budaya, kelas sosial, jenis kelamin, seksualitas, dan kemampuan yang berbeda. Pengalaman Marianne mencerminkan

konsep tersebut. Dalam keluarga Marianne, terdapat ekspektasi mengenai perilaku dan ekspresi tubuh yang normatif, yaitu tubuh yang tunduk pada standar normatif budaya dan perilaku yang diterima secara sosial. Marianne berusaha untuk menyesuaikan diri dengan standar ini dengan tetap diam dan menjaga tubuhnya tanpa ekspresi, sebuah upaya untuk menghindari konflik dengan menggunakan peran tubuh yang normatif dan terdomestikasi. Namun strategi-strategi Marianne tidak berhasil karena tubuh Marianne tetap dianggap tidak mematuhi norma-norma yang dominan dalam keluarganya. Konflik yang dialaminya adalah cerminan dari perangkat simbolis tubuh, di mana tubuh yang tidak sesuai dengan ekspresi normatif mengalami devaluasi dan hukuman. Tubuh Marianne dengan segala upaya untuk menyesuaikan diri tetap berada dalam posisi subordinat karena tidak memenuhi cita-cita tubuh ideal yang diaspirasikan oleh keluarga.

Interseksi Tubuh dan Alkohol

Tubuh dan alkohol menjadi interseksi terkuat dalam karya Rooney. Dua hal tersebut menjadi alat politik Rooney dalam mengungkapkan bagaimana nilai-nilai liberal menjadi racun dalam tubuh jika dikonsumsi tanpa batas, sebuah anekdot yang menunjukkan tubuh adalah wujud sebuah negara yang terkontaminasi oleh pengaruh-pengaruh asing. Anekdot ini dibentuk Rooney dengan pemaparan tokoh yang bahkan ketika mereka mabuk akibat meneguk alkohol terlalu banyak, Connell dan Marianne tetap memikirkan sejarah negara yang sudah terpisah dari saudara mereka 'Irlandia Utara' akibat pengaruh ideologi asing. Rooney meng gambarkannya melalui kutipan berikut.

On the way they listened to Vampire Weekend and Marianne drank from a silver flask of gin and talked about the Reagan administration (Rooney, 2018, hlm. 102).

Dalam perjalanan mereka mendengarkan "Vampire Weekend" dan Marianne minum gin dari botol perak dan bicara mengenai pemerintahan Reagan (diterjemahkan oleh penulis).

Situasi Connell dan Marianne yang mendengarkan musik dari "Vampire Weekend" beserta kenyamanan mereka mengonsumsi minuman alkohol menunjukkan bagaimana perilaku adiktif sebagai cara untuk menghilangkan stres akibat situasi politik negara yang secara sejarahnya terlibat konflik ideologis. "Vampire Weekend" sendiri merujuk pada grup musik *indie rock* dari Amerika Serikat (Vogue,

t.t.). Para penikmat musik genre ini menggunakan konsep yang disebut sebagai *mephitic leisure*, di mana pola rasional telah melawan dan menolak krisis eksistensial melalui interaksi yang mengganggu orang lain (Spracklen, 2018). Bagi tokoh-tokoh tersebut, para pelaku musik ini menyediakan ruang subkultur menjadi tempat kesenangan dan kegiatan rekreasi yang berbahaya seperti minum alkohol dan merokok atau sekedar berkumpul untuk mewakili otoritas dan norma-norma serta nilai-nilai peradaban. Spracklen (2018) juga menilai bahwa aktivitas tersebut dianggap berbahaya karena para pendengarnya diajak untuk menghadapi alienasi, sebuah pilihan rasional bagi individu. Salah satu pilihan rasional yang menciptakan kedekatan alienasi mereka dengan budaya minum adalah mengingat kebijakan Reagan, Presiden Amerika Serikat yang menginvasi Republik Irlandia. Kesadaran para tokoh terhadap kebijakan tersebut mengingatkan kita pada pemaparan Goldmann (1977).

Goldmann (1977) menyatakan bahwa nilai-nilai transindividual melibatkan lebih dari satu orang seperti moralitas bersama, keyakinan agama, atau nilai-nilai sejarah yang digantikan oleh nilai yang berasal dari interaksi sosial yang berkaitan dengan komoditas. Dalam sudut pandang ini, budaya minum alkohol dinilai berdasarkan kepuasan, bukan nilai moral atau sejarah yang mereka miliki. Menariknya nilai tukar tersebut tetap menjadikan alkohol sebagai komoditas dalam percakapan Connell dan Marianne yang mereka pikir sebagai wujud kebebasan individu, dan hal itu hanya berlaku selama periode liberal. Liberalisme tetap mempertahankan nilai-nilainya pada kedua tokoh, namun unikunya Rooney menjadikan alkohol sebagai bentuk pelarian dari realitas yang mengancam, menawarkan rasionalisasi agar para tokoh menghindari tanggung jawab mereka sebagai masyarakat, serta perasaan yang tidak berdaya terkait dengan situasi politik yang tidak stabil (Lang, 1985), akibat perpecahan antara Republik Irlandia dan Irlandia Utara. Perpecahan itu bermula dari pidato Reagan saat pertama kali kunjungannya ke Republik Irlandia.

Reagan menyebutkan untuk mengakhiri kekerasan paramiliter, namun tetap mendorong investasi Amerika Serikat di Republik Irlandia (Kelly, 2020). Sebuah pernyataan yang serupa dengan anarkisme, sebuah usaha untuk menghilangkan sistem yang memaksa atau memerintah. Meskipun mereka menitikberatkan pada kekuasaan politik, ekonomi, hubungan kekuasaan antara pria dan wanita,

kekuasaan antara orang tua dan anak, kekuasaan antara komunitas budaya, kekuasaan terhadap generasi masa depan melalui dampak terhadap lingkungan, ideologi ini tetap menimbulkan masalah karena dari oposisi terhadap otoritas yang tidak sah dapat tumbuh gerakan-gerakan dengan kebesaran yang tak tertandingi di satu sisi (Albert, 2001). Dalam konteks yang sama, Reagan menegaskan kembali kebijakan pemerintahnya untuk tidak terlibat dalam urusan internal Inggris, tetapi mendesak pihak-pihak di Irlandia Utara untuk bekerja sama mencari solusi yang adil dan mengutuk semua tindakan terorisme dan kekerasan (Kelly, 2020). Meskipun Reagan mendapat persetujuan dari pemerintahan Thatcher, akan tetapi jika memikirkan kembali hal yang diakibatkan dari kebijakan tersebut, Rooney menilai kebijakan *non-intervention* dapat mempengaruhi dinamika konflik di Irlandia Utara secara tidak langsung. Efektivitas dan konsistensi dukungan Amerika Serikat terhadap upaya perdamaian tidak menghasilkan perdamaian, sebaliknya memunculkan konflik yang akhirnya melibatkan perpecahan antara dua pihak yaitu antara Irlandia Utara dan Inggris yang berlawanan dengan Republik Irlandia.

Tubuh yang Terjajah

Penjajahan adalah strategi suatu kelompok untuk menguasai objek yang diinginkan, dan tubuh menjadi suatu objek yang digunakan oleh Rooney untuk mengimplikasikan penjajahan secara ideologis. Tubuh dapat terjajah akibat berbagai macam sumber utama, namun dalam novel *Normal People*, Rooney menunjukkan bahwa tubuh dapat terjajah akibat penyebaran budaya populer di Republik Irlandia. Budaya populer sebagai medium bagi massa yang menilai politik tidak bermanfaat. Budaya populer menjadi singkatan ideologis untuk hubungan sosial yang memproduksi sistem sosial, dan massa dianggap tidak memiliki budaya yang menawarkan perlawanan (Adorno & Horkheimer, 1972). Salah satu reproduksi budaya populer yang telah menjajah tubuh para tokoh ialah iklan Diet Coke yang dirincikan dalam kutipan berikut.

There was something so satisfying about the way he studied the table and lined the shots up, and the quiet kiss of the chalk against the smooth surface of the cue ball. The girls all sat around watching him take shots, watching him lean over the table with his hard, silent face lit by the overhead lamp. It's like a Diet Coke ad, said Marianne (Rooney, 2018).

Ada sesuatu yang sangat memuaskan tentang caranya mengamati meja dan menyusun tembakan, serta suara

lembut kapur saat menyentuh permukaan halus bola biliar. Para gadis duduk mengelilingi, memperhatikan dia mengambil tembakan, memperhatikan dia membungkuk di atas meja dengan wajah serius yang diterangi oleh lampu di atasnya. Seperti iklan Diet Coke, kata Marianne (diterjemahkan oleh penulis)

Rooney menyoroti bagaimana gerak-gerik Connell yang memainkan bola dan dikelilingi oleh para wanita mengingatkan Marianne dengan iklan Diet Coke, sebuah iklan yang memasarkan minuman kaleng dengan tingkat soda yang tinggi dan disertai dengan buih yang ketika para model meminumnya merasakan kesegaran (Louis, 2024). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Scottish Grocer (2024), bahwa Diet Coke menjadi minuman bersoda tanpa gula nomor satu dengan penggemar setia yang akan selalu menjadi pelanggan mereka. Pernyataan tersebut sehubungan dengan situasi yang dilihat Marianne bahwa Connell diibaratkan sebagai produk minuman yang dipenuhi dengan jumlah penggemar wanita yang memujanya, meskipun minuman tersebut juga yang menghasilkan masalah kesehatan seperti erosi gigi, penipisan kalsium, serta meningkatkan risiko osteoporosis (Arnold, 2024). Iklan yang memang ditujukan kepada massa dengan tujuan untuk menghasilkan komoditas terhadap produk. Tidak hanya Diet Coke yang menjadi produk minuman, tetapi juga budaya tren yang dikonsumsi oleh masyarakat. Klein (2008) menjelaskan bahwa produk Diet Coke telah menjangkau pasar yang diinginkan untuk konsumen muda seperti Connell dan Marianne. Hal ini terhubung erat dengan pemaparan Goldmann.

Goldmann (1980) berpendapat bahwa terdapat hubungan esensial antara kehidupan sosial dan kreasi sastra yang tidak terletak pada isi langsung dari kedua ranah, melainkan bentuk konten yang mengatur kesadaran empiris dari Rooney selaku pencipta karya. Rooney mengangkat adegan iklan Diet Coke untuk melihat bahwa iklan yang ada di dalam televisi merupakan bentuk kreasi budaya yang menciptakan hubungan dengan kehidupan sosial anak muda, menjadikan produk Diet Coke sebagai fenomena populer di kalangan anak muda. Penggambaran Connell yang maskulin dengan dikerumuni sekelompok perempuan dari sudut pandang Marianne mencerminkan struktur mental dari target demografi pelaku budaya populer seperti perusahaan Diet Coke dan produksi televisi yang mengiklankannya, dua produk tersebut mengekspresikan kesadaran empiris dari Rooney yang kemudian diterjemahkan ke dalam pesan iklan. Dengan cara ini, iklan tidak hanya menyampaikan

konten tentang produk, tetapi juga menciptakan alam imajinatif yang relevan dengan kehidupan sosial konsumen muda seperti Marianne. Tidak terbatas pada konteks kehidupan sosial, cara iklan digunakan untuk menciptakan hubungan emosional dan psikologis dengan produk yang menurut Rooney dirancang untuk menarik dan beresonansi dengan kesadaran. Iklan dianggap sebagai alat yang digunakan industri budaya untuk memaksakan pandangan ideologi kepada massa dengan tujuan mengintegrasikan perspektif mereka ke dalam tatanan sosial yang ada. Bahwa para pria maskulin dipuja oleh para wanita menurut pandangan iklan Diet Coke.

Tindakan Connell yang bersiap untuk mencari arah bola dan penyokong wanita di belakangnya, menunjukkan bahwa komoditas yang menstandarkan dan menyamakan orang-orang. Menurut Giroux dan Simon (1988), masyarakat yang menonton iklan seperti Marianne akan menjadi pasif dan tunduk pada budaya dominan. Mereka tidak mampu menolak imperatif budaya tersebut. Sebaliknya, kekuatan imperatif budaya seperti Diet Coke menunjukkan bahwa masyarakat Republik Irlandia tunduk terhadap perang ideologis yang dilancarkan oleh Amerika Serikat kepada Republik Irlandia. Sebagaimana Seedat (2016) menjelaskan, produksi seksualitas dalam perang kontemporer tidak ditemukan dalam teks-teks sejarah, sebaiknya melalui justifikasi yang diproduksi dalam pembacaan teks masa kini. Teks tersebut dipengaruhi oleh normativitas seks dan ekonomi yang wujudnya sebagai situasi perang antara negara dengan menggunakan teknologi seksual modern.

Melalui adanya normativitas seks dan ekonomi pada teks sastra, Rooney ingin mengembangkan pandangan tersebut dalam karyanya. Dia menilai bahwa bentuk-bentuk budaya populer tidak hanya dibaca tetapi juga memobilisasi berbagai bentuk investasi. Iklan dalam televisi memiliki bentuk dualis (Giroux & Simon, 1988), di mana objek tersebut dapat menunjukkan nilai semantik dan ideologis untuk menandai posisi seseorang. Pengalaman Marianne yang melihat Connell seperti iklan di televisi sudah menunjukkan bahwa kesenangan, afeksi, dan kesadaran tubuh model dalam televisi dapat menghasilkan kesenangan. Hal itu menjadi medan komodifikasi dan perjuangan yang tidak pernah sepenuhnya terlepas dari posisi ideologi sebuah negara yang mau menerima atau sebaliknya menantang ideologi dominan.

KESIMPULAN

Rooney memiliki pandangan politik yang kuat dalam novelnya *Normal People*. Di dalam karyanya, dia mengangkat konteks tubuh yang dipertentangkan. Pada artikel ini, kami menilai tubuh tidak hanya mengangkat permasalahan gender sebagaimana yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Sebaliknya tubuh merupakan manifesto politik yang disimbolkan oleh pengarang dalam dunianya untuk menunjukkan bagaimana sebuah tubuh diibaratkan sebagai negara yang telah ditindas. Hal-hal penindasan itu muncul dari tiga hasil temuan seperti halnya struktur novel *Normal People* yang menitikberatkan pada konsekuensi tubuh yang dilihat pada paradigma keluarga dengan hirarki kelas atas dengan patologi sosialnya. Kedua, terdapat interseksi antara tubuh dan budaya minum alkohol yang mewakili penandaan sejarah masa lampau Republik Irlandia yang berhubungan dengan konflik Irlandia Utara bersamaan dengan Presiden Reagan. Terakhir, adalah pada konteks tubuh yang terjajah di mana budaya populer merupakan strategi imperialisme barat untuk menjajah Republik Irlandia yang salah satunya dengan iklan di televisi.

Berdasarkan hasil serta diskusi temuan, kami menilai bahwa masing-masing temuan menunjukkan bagaimana pandangan politik Rooney memunculkan gambaran tentang komunitas yang tidak kaku, namun tunduk terhadap budaya imperialisme barat seperti Amerika Serikat. Hal ini pun menunjukkan bahwa masyarakat meninggalkan kebudayaan mereka seperti warisan Republik Irlandia untuk membentuk tubuh baru, contohnya adalah ekonomi yang berbasis seksualitas. Dengan mengindikasikan ini, kami berpendapat serangan kontemporer yang menjadikan negara tersebut membentuk tubuh baru menunjukkan keberhasilan negara barat dalam melakukan serangan kontemporer terhadap bangsa lain. Seperti dalam karya Rooney, masyarakat meninggalkan budaya dari komunitas setempat, dan menjajah tubuh mereka sendiri dengan budaya dan politik luar dan konsekuensi ini dapat disebut sebagai konsep universal dari karya Rooney.

REFERENSI

- Adorno, T. W., & Horkheimer, M. (1972). *The Culture Industry: Enlightenment as Mass Deception*. Dalam *Philosophers on Film from Bergson to Badiou*. New York: Columbia University Press.

- Albert, M. (2001). Anarchists. Dalam *Anticapitalism: A Guide to the Movement* (hlm. 321–328). London: Bookmarks Publication Ltd.
- Arnold, A. (2024, Februari 28). How Bad Is Drinking A Diet Coke Every Day? [Culinary]. Diambil dari Delish website: <https://www.delish.com/food-news/a46991914/drink-diet-coke-every-day/>.
- Bhusal, M. (2024). The Rhetoric of the Body in BP Koirala's Life Narratives. *Prithvi Academic Journal*, 7, 124–136. Nepal Journals Online. <https://doi.org/10.3126/paj.v7i1.65770>.
- Bonasera, C. (2021). Bodies and self-disclosure in American female confessional poetry. *European Journal of Life Writing*, X, 33–56. <https://doi.org/10.21827/ejlw.10.37638>.
- Duncan, R., & Cumpsty, R. (2020). The Body in Postcolonial Fiction after the Millennium. *Interventions*, 22(5), 587–605. <https://doi.org/10.1080/1369801X.2020.1718532>.
- Garland-Thomson, R. (2017). Eugenic World Building and Disability: The Strange World of Kazuo Ishiguro's *Never Let Me Go*. *Journal of Medical Humanities*, 38(2), 133–145. Springer Link. <https://doi.org/10.1007/s10912-015-9368-y>.
- Giroux, H. A., & Simon, R. I. (1988). Critical pedagogy and the politics of popular culture. *Cultural Studies*, 2(3), 294–320. Taylor & Francis Online. <https://doi.org/10.1080/09502388800490201>.
- Goldmann, L. (1977). *Cultural Creation in Modern Society*. Great Britain: Basil Blackwell & Mott Ltd.
- Goldmann, L. (1980). *Essays on method in the sociology of literature*. St. Louis: Telos Press.
- Greaney, J. (2024). Modernist memories: Mnemotechnics, transmissions, temporalities. *Textual Practice*, 38(1), 1–9. Taylor & Francis Online. <https://doi.org/10.1080/0950236X.2024.2296755>.
- Henly, C. P., & Johnson, A. S. (2019). *Literary Analysis for English Literature* (hlm. 11). London: Hodder Education.
- Kelly, S. (2020). 'The Anglo-Irish Agreement put us on side with the Americans': Margaret Thatcher, Anglo-American relations and the path to the Anglo-Irish Agreement, 1979-1985. *Contemporary British History*, 34(3), 1–25. Taylor & Francis Online. <https://doi.org/10.1080/13619462.2020.1769607>.
- Klein, B. (2008). In Perfect Harmony: Popular Music and Cola Advertising. *Popular Music and Society*, 31(1), 1–20. Taylor & Francis Online. <https://doi.org/10.1080/03007760601061290>.
- Lang, A. R. (1985). The Social Psychology of Drinking and Human Sexuality. *Journal of Drug Issues*, 15(2), 273–289. Sagepub. <https://doi.org/10.1177/002204268501500208>.
- Louis, Y. (2024, Juli 10). Diet Coke Adds Fizz with Personalized Name Cans [Retailer]. Diambil dari Grocery Gazette website: <https://www.grocerygazette.co.uk/2024/07/10/diet-coke-personalised-cans/>.
- Martins, J. C. F., & Campos, R. M. de O. (2024). The body as theme and tool of activism in young people. *European Journal of Cultural Studies*, 27(2), 232–252. Taylor & Francis Online. <https://doi.org/10.1177/13675494231163647>.
- Philo, C., & Smith, F. (2013). The Child-Body-Politic: Afterword on 'Children and Young People's Politics in Everyday Life.' *Space and Polity*, 17(1), 137–144. <https://doi.org/10.1080/13562576.2013.780718>.
- Pierini, F. (2023). Literary Fiction from the Perspective of Romance: Normal People. *Journal of Popular Romance Studies*, 2023(12), 1–5. International Association for the Study of Popular Romance. Diambil dari International Association for the Study of Popular Romance.
- Rooney, S. (2018). *Normal people*. London: Faber and Faber.
- Scottish Grocer. (2024, Juli 10). A Diet Coke Break with your name on it [Retailer]. Diambil dari Scottish Grocer website: <https://scottishgrocer.co.uk/2024/07/10/a-diet-coke-break-with-your-name-on-it/>.
- Seedat, F. (2016). Sexual economies of war and sexual technologies of the body: Militarised Muslim masculinity and the Islamist production of concubines for the caliphate. *Agenda*, 30(3), 25–38. Taylor & Francis Online. <https://doi.org/10.1080/10130950.2016.1275558>.
- Spracklen, K. (2018). Sex, drugs, Satan and rock and roll: Re-thinking dark leisure, from theoretical framework to an exploration of pop-rock-metal music norms. *Annals of Leisure Research*, 21(4), 407–423. Taylor & Francis Online. <https://doi.org/10.1080/11745398.2017.1326156>.
- Vogue. (t.t.). Vampire Weekend. Diambil dari Vogue website:

<https://thevogue.com/artists/vampire-weekend/>.

Williams, P. (2020). A writer's manifesto: Articulating ways of learning to write well. *New Writing, 17*(1), 71–79. Taylor & Francis Online.

<https://doi.org/10.1080/14790726.2019.1566366>.